

DAFTAR ISI

CONTENS

	Halaman		Page
KATA PENGANTAR.....	i	PREFACE	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI		FOREWORD BY HEAD OF THE MUSEUM	

- Gunung Api	17
- Fauna dan Flora	17
D. Ruang Pameran Tetap II	
- Bahasa dan Tulisan ...	18
- Prasejarah	24
- Sejarah Singkat Nusa Tenggara Barat.....	26
- Senjata Tradisional	29
- Mata Pencaharian.....	30
- Transportasi	38
- Keramik Asing	40
- Mata Uang	41
- Seni Kerajinan Nusa Tenggara Barat.....	42
- Kesenian Tradisional Nusa Tenggara Barat	45
- Permainan Rakyat	48
- Koleksi Khasanah Budaya	49
- Mistik.....	52
- Agama	52
- Daur Hidup	54
- Pakaian Adat Nusa Tenggara Barat.....	56

B. The Corridor	9
C. The First Display Room	
- The Inverse	10
- Plate Tectonic ...	10
- Volcanoes	10
- Flora dan Fauna	17
D. The Second Display Room	
- Language and Characters	18
- Prehistory	23
- A Brief History of West Nusa Tenggara.....	24
- Traditional Weapons.....	28
- Livelihood	30
- Transportation ..	38
- Foreign Ceramics	40
- Currencies.....	41
- Arts And Crafts in West Nusa Tenggara	42
- Traditional Arts Of West Nusa Tenggara	45
- Folk Games	48
- The Collection Of Special Object ...	49
- Mysticism	52
- Relegion.....	52
- The Life Cycle..	54
- The West Nusa Tenggara Traditional Costumes	56

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah Penyusunan dan Penerbitan Naskah Koleksi. Melalui Program Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat tahun 1993/1994 telah menyelesaikan penyusunan dan penerbitan. Dan kali ini adalah penyempurnaan "Buku Petunjuk Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat".

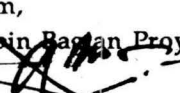
Penyempurnaan ini dilaksanakan oleh tim yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat. Tim dalam melaksanakan tugasnya, menggunakan berbagai metode penelitian, sumber informasi dan buku-buku referensi serta ditunjang oleh pengalaman-pengalamannya.

Buku ini diterbitkan kembali setelah disempurnakan dalam edisi yang baru, setelah 1 (satu) dasawarsa Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan berbagai perubahan / perwajahan, setelah sistem penataan pameran tetap direnovasi tahun 1990/1991.

Pada kesempatan ini pula, kami selaku Pemimpin Bagian Proyek turut memberikan dorongan moril atas tersusunnya buku ini, yang sangat menunjang tugas-tugas informasi tentang koleksi Museum, dengan tujuan membantu para pengunjung baik dalam maupun luar negeri, sehingga akan lebih mengenal koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat secara rinci dan lebih mendalam.

Dan tidak lupa iringan doa dan terima kasih kami yang sedalam-dalamnya kepada tim dan semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan naskah ini, sehingga membuahkan hasil yang nyata dan dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat.

Mataram,
Pemimpin Bagian Proyek


S a m i d i

NIP. 130163014

PREFACE

The West Nusa Tenggara Museum at its 10 th anniversary published this guide book is one activities through the Museum Development Project of West Nusa Tenggara 1993/1994. This guide book was prepared by a publishing team appointed based on the Decree of the Director of West Nusa Tenggara Museum Development Project. In carrying out its tasks, they used various methods, references as well as their own experiences.

The first guide book needed to be revised due to the extensive renovation of the exhibition system and lay-out in 1990/1991.

As the Director of the project, I wish to express support and gratitude to the publishing team for their great effort as well as to the others who contributed allowing this publication possible and to come to fruition.

I hope it will prove useful to provide clear explanation for both domestic and overseas visitors to comprehend the cultural heritages displayed in detail.

And finally, I deeply appreciate the efforts of the team and all those who take part in composing this document until it is published and can be used by general public, I hope that this guide book will be of great importance especially, for the visitors and museum lovers.

Mataram,

The Director of the project

signed

S a m i d i
EGN. 130163014

**SAMBUTAN
DIREKTUR PERMUSEUMAN**

Tugas sebuah museum adalah mengumpulkan, merawat, meneliti dan menyajikan benda warisan budaya untuk kepentingan umum.

Dalam upaya mengikuti ketentuan museum

**FOREWORD
BY
DIRECTOR OF THE MUSEUMS**

The function of a museum is to collect, to maintain, to investigate and to display cultural inheritance to public.

SAMBUTAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUUDAYAAN

Museum mempunyai peranan penting dalam memberikan data dan informasi tentang keadaan dunia dan kehidupan manusia, khususnya dalam perspektif sejarah dan ilmu kebudayaan. Oleh karena itu seringkali museum dikatakan sebagai pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat penyaluran ilmu pengetahuan dan pusat pengenalan kebudayaan suatu bangsa. Bahkan peranan museum tidak hanya berhubungan dengan masa lalu saja, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan ke arah masa depan.

Mengingat besarnya manfaat itu, amat disayangkan apabila terjadi pengunjung keluar dari museum tidak memperoleh informasi dan kesan apa-apa. Oleh karena itu, dalam mengelola museum paling sedikit ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu diupayakan agar benda-benda koleksi yang dipamerkan dapat "berdialog" dengan para pengunjung. Segala ketentuan dan persyaratan penyajian koleksi yang baik dan benar harus dipenuhi. Kedua, kepada para pengunjung perlu diberikan petunjuk dan bimbingan serta informasi yang memadai agar dapat memahami dan menghayati benda koleksi yang disajikan.

Buku petunjuk museum dicetak ulang sehubungan dengan telah selesainya kegiatan penyempurnaan penataan dan system penyajiannya.

FOREWORD

BY DIRECTOR GENERAL OF CULTURAL AFFAIRS **ON : A GUIDE BOOK OF THE WEST NUSA** **TENGGERA MUSEUM**

Museum Plays an important role in distributing data and information on the world situation and the human life, especially in a historical and cultural perspective.

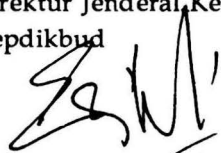
Therefore, it goes without saying that a museum is a center of documentation and scientific research, the distribution of scientific information and a centre for the study of a nation's culture. However, the museum's role is not only as a mirror of the past but also functions as a source of inspiration to head for the future.

Considering its great importance, it will be regretted if a visitor comes out from the museum and gets no information and impression at all. Therefore, in managing a museum, there are at least two matters that should be taken into account. Firstly it is important to make an effort in order that, the cultural objects displayed are "communicating" with the visitors. All stipulations and display requirements for their presentation should be well cared for. Secondly, it is essential to give ample direction, guidance and information to the visitors, so that they may understand the most important things about the cultural objects displayed.

This guidebook has now been revised and reprinted, coinciding with the finishing of the renovation of the display layouts. Additional explanations have been completed

Diharapkan buku petunjuk museum ini dapat membantu memberi informasi bagi para pengunjung museum khususnya di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Jakarta,
Direktur Jenderal Kebudayaan
Depdikbud



Prof. Dr. Edi Sedyawati

to better describe the illustration and photograph. Also, an English translation has been added to assist foreign visitors.

We hope this guidebook will be uuseful and appreciated by this museum' visitors.

Jakarta,
The Director General of Culture

signed

Prof. Dr. Edi Sedyawati



**SAMBUTAN
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
NUSA TENGGARA BARAT**

Museum merupakan sumber informasi budaya, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah, baik sejarah alam maupun manusia, nilai-nilai seni, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai teknologi yang bersifat tradisional. Bahkan museum yang menampilkan benda-benda artefak (bukti sejarah yang berupa fisik) dapat dijadikan bahan kajian bagi generasi mendatang. Untuk itu benda-benda yang disajikan harus dapat berkomunikasi dengan setiap orang yang mengunjungi museum.

Dalam hubungan itulah, kita merasa bangga karena sejak 23 Januari 1982, Propinsi Nusa Tenggara Barat secara resmi memiliki museum tingkat propinsi atau museum regional yang berkedudukan di Mataram.

Pembaharuan penataan koleksinya dan renovasi tata pameran yang telah diadakan sejak 1990, merupakan langkah yang tepat sebagai upaya menciptakan daya tarik bagi museum tersebut. Buku petunjuk tentang museum dan koleksinya inipun, sebagai sarana penting, karena dari dalamnya para pengunjung memperoleh gambaran secara luas tentang benda-benda koleksi yang dipamerkan. Selain dapat memberikan informasi budaya, mudah-

**FOREWORD
BY
GOVERNOR OF WEST NUSA TENGGARA**

A Museum is a source of cultural information containing historical values in it, either the nature and human, history the values of arts, religion, science and traditional technology.

As a matter of fact, a museum which displays a set of artifacts can be served as a studying material for the future generation.

This is why the displayed object should be in communication with everyone visiting the museum.

With regard to the matter, we are very proud that since January 23, 1982, the Province of West Nusa Tenggara has officially a provincial of regional museum located in Mataram.

The renovation of its layout and setting of the display have been made since 1990. It is an exact step in the attempt of creating a power of attraction of the museum. This guide book and its collection is an important device considering that the visitors will obtain description in general on the collection of object on the display from it.

I hope that this guide book will be of great importance in distributing cultural information as well as a me-

mudahan buku petunjuk ini dapat juga menjadi sarana membangkitkan aspirasi masyarakat terhadap budaya daerah, khususnya budaya Nusa Tenggara Barat.

Mataram,
Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Nusa Tenggara Barat



Warsito

dium in arousing people interest on the regional culture, espesially the culture of West Nusa Tenggara.

Mataram,
The Governor Of The
West Nusa Tenggara

signed

Warsito





Salah satu bentuk arsitektur tradisional Lombok berupa "lumbung padi" yang dijadikan dasar bentuk atap bangunan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat

Traditional rice storage of Lombok, from which the facade of the West Nusa Tenggara Museum building originated.

BAB II

SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu propinsi di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dihuni oleh 3.368.699 jiwa (Data Kantor Sensus dan Statistik Nusa Tenggara Barat tahun 1990) yang secara historis memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Beberapa kelompok suku bangsa telah mendiami wilayah propinsi ini secara turun temurun.

Di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 disebutkan : "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia". Oleh karena kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah adalah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, maka aspek budaya daerah perlu diperhatikan pembinaan dan pengembangannya.

Dalam rangka pelaksanaan UUD 1945 pasal 32 itulah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memandang perlu agar tiap-tiap propinsi memiliki sebuah museum negeri tingkat propinsi sebagai salah satu sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, disamping fungsi-fungsi museum yang lain. Maka dimulailah berbagai upaya untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Pemerintah Daerah dan Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta instansi terkait bekerja sama dalam hal penyediaan tanah untuk lokasi pembangunan museum.

Ini suatu langkah awal dan sangat mendasar bagi tindak lanjut untuk mewujudkan berdirinya sebuah museum di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

CHAPTER II

A BRIEF STORY OF THE ESTABLISHMENT OF THE WEST NUSA TENGGARA MUSEUM

West Nusa Tenggara as one of the provinces of the Republic of Indonesia is inhabited by 3.368.699 inhabitants (according to the data of Census and Statistic Office of West Nusa Tenggara 1993) which historically has different kinds of cultural backgrounds. For generation, there has been a variety of ethnic groups residing in this province.

It is mentioned in the 32 nd article of the UUD '1945 (the Constitutional of the Republic of Indonesia) that : "The Government develops the national culture of Indonesia". Since the culture developed in regions are parts of the national culture, it is essential to construct and to develop the local cultural aspects.

The implication of this, the Departement of Education and culture considered the importance of a museum in lack province as means to maintain and to develop the Regional culture, besides its other functions. On this occasion, the Regional Government and the Representative Departement of Education and Culture in co-operation with relevant administration authours had prepared the place for the location of the museum building.

It was the basic attemp to follow up the establishment of a museum in the province of West Nusa Tenggara.

In fact, the idea of establishing a museum in West Nusa Tenggara was planed far before the physical museum development activitis were began. The first step in establishing the museum in West Nusa Tenggara was to collect the regional cultural objects by the office of the Museum Construction of the Representative Departement of Education and Culture of the West Nusa Tenggara.

Some of the species of object considered to be the embryo of the Museum Collection are :

Sebenarnya, jauh sebelum pembangunan fisik museum dimulai, gagasan untuk mendirikan museum di Nusa Tenggara Barat sudah ada, hal ini ditandai dengan terkumpulnya beberapa species benda budaya yang ditangani oleh Kantor Pembinaan (Kabin) Permusiuman ; Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat (1974). Beberapa species benda yang dapat dikatakan sebagai "embrio" koleksi museum, antara lain :

- a. Beberapa batang batu merah, buli-buli keramik dan manik-manik di situs pendua Dusun Sempakok Desa Sesait Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Barat.
- b. Beberapa species benda ethnografika yang diperoleh dengan pemberian ganti rugi, berasal dari masyarakat.

Selanjutnya pelaksanaan pembangunan Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat dimulai pada tahun anggaran 1976/1977 setelah memperoleh dana pembangunan museum yaitu Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Nusa Tenggara Barat. Dengan dana tersebut di atas merupakan suatu keberhasilan tersendiri, karena di dalamnya tersirat adanya semacam "pengakuan" bahwa di Nusa Tenggara Barat telah ada museum yang direhabilitasi dan diperluas, maka mulailah pentahapan pembangunan museum dalam arti yang sebenarnya. Adapun bangunan yang rehabilitasi (didirikan) adalah sebuah rumah adat Lombok yang berasal dari Desa Kelayu Lombok Timur seluas 50 meter persegi dan ruang perpustakaan (sekarang menjadi ruang Kepala Museum) seluas 70 meter persegi.

Tahun anggaran 1977/1978 dibangun pula sebuah ruangan pameran seluas 240 meter persegi yang kemudian dinamakan ruang pameran I.

Demikian pula dalam tahun anggaran 1978/

- a. Some brick in large size found at Sempakok-Pendua, Sesaot village, the Gangga District. West Lombok Regency.
- b. Some species of ethnographic objects achieved by giving compensation to the owners.

The construction of the West Nusa Tenggara Museum started in the budget year 1976-1977 after getting the museum development funds through the Renovation and Extension Project of West Nusa Tenggara Museum. It was **really** a success, in deed, since there was a kind of "confession" is it that in West Nusa Tenggara. there was existing museum that needed renovation and extension and The development of a museum was begun in real sense.

There were two buildings renovated i.e :

Sasak traditional house originated from Kelayu, East Lombok, accounted for 50 square meters and an additional 70 square meters for the library.

In the budget year of 1977/1978, a display of 240 square meters was built.

In the budget year of 1978/1979 with the existing funds, two buildings were built. They are :

- a. An auditorium of 323 square meters,
- b. A laboratory of 100 square meters.

In the budget year 1979/1980, the funding was much better The prepared fund was relatively in great amount so that main building of the museum could be built in the same year.

The existing fund of the 1979/1980 budget year could cover the development of the following buildings:

- a. The permanent stage display room : 1000 square meters,
- b. The lobby hall : 192 square meters,
- c. Lombok rice barn : 5 square meters,
- d. The corridors (connecting to display room used the lobby) 35 square meters.
- e. Fences and the gate : 348 Meters,

1979 dengan dana yang ada berhasil dibangun yaitu:

- a. Ruang Auditorium seluas 323 meter persegi.
- b. Ruang Laboratorium seluas 100 meter persegi.

Tahun anggaran 1979/1980 keadaannya lebih menggembirakan dari pada tahun-tahun sebelumnya. Dana yang tersedia relatif besar sehingga bangunan induk museum dapat didirikan pada tahun itu. Pengadaan bangunan yang dapat dijangkau dengan dana yang tersedia pada tahun anggaran 1979/1980 ialah :

- a. Ruang Pameran tetap II : 1.000 meter persegi
- b. Lobby Hall : 192 meter persegi
- c. Sebuah Lumbung Lombok : 5 meter persegi
- d. Bangunan "Penghubung" : 35 meter persegi
(bangunan antar ruang Pame:
ran I dengan Lobby).
- e. Pagar dan pintu masuk : 348 meter

Selanjutnya dalam tahun anggaran 1980/1981 berhasil dibangun :

- a. Ruang Pameran Khusus : 300 meter
(temporer) persegi
- b. Workshop dan garage : 150 meter
pesegi
- c. Sebuah Berugaq : 24 meter
persegi

Akhirnya terwujudlah cita-cita untuk mendirikan sebuah mseum negeri tingkat propinsi yang diberi nama Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kehadirannya merupakan museum negeri yang ke 11 di antara museum-museum propinsi yang telah berstatus resmi kelembagaannya di Indonesia.

The following were built with the budget of 1980/1981.

- a. *Temporary exhibition room : 300 square Meters,*
- b. *A Workshop and garage : 150 square meters,*
- c. *A "berugaq" (Sasak traditional living room : 240 square meters.*

Through a fairly long time, the idea of building a provincial museum was at last coming into being. It was called the West Nusa Tenggara Museum, the eleventh provincial museum that got its status as a formal institution in Indonesia.

The West Nusa Tenggara was in instituted with the decree of the Minister of Education and Culture of the Republic Indonesia numbered : 22/0/1992 dated January 21, 1982, on :

the Establishment of the West Nusa Tenggara Museum in Mataram.

The inaugural was carried out on January 23, 1982 by Dr Daoed Joesoef, Formely the Minister of Education and Culture.

Pada bagian utara bangunan koridor terdapat halaman museum dengan tamannya yang asri, bagian selatan koridor terdapat bangunan rumah adat,

colonial time which are estimated to be existed in the 17th century are put before the main building.



Dua pulau berwarna merah, menunjukkan letak Propinsi Nusa Tenggara Barat di antara ribuan pulau yang tersebar di wilayah Indonesia.

The West Nusa Tenggara, which is in the map of Indonesia is red spotted and situated among archipelagoes.



Di Nusa Tenggara Barat dikenal 4 etnis yaitu etnis Sasak, etnis Bali, etnis Samawa dan etnis Mbojo.

The map of ethnics of West Nusa Tenggara, consist of the Sasak, Balinese, Samawa and Mbojo.

di daerah pertemuan lempengan tersebut. Akibat pertemuan lempeng tersebut terjadi palung Philipina dan palung Jawa yang sangat dalam. Palung ini merupakan dasar samudra yang bergerak dengan kecepatan rata-rata sekitar 10 (sepuluh) centimeter setiap tahun, getaran inilah yang disebut gempa bumi. Pusat gempa banyak ditemukan di dasar samudera Indonesia termasuk daerah Nusa Tenggara Barat

Gunung Api

Gunung api disebut juga vulkanisme, merupakan gejala alam yang tidak terjadi di bumi saja tetapi di planet lain dalam tata surya matahari kita. Gunung api tidak berbahaya tetapi banyak manfaatnya bagi kesejahteraan hidup manusia, karena

Volcanoes are not dangerous but they are great importance for the welfare of human beings. Nevertheless, they can sometimes cause troubles and dangers to people due to their carelessness. There are about 128 volcanoes in Indonesia, some of them are still active. The volcanoes mentioned here are active volcanoes which still erupt frequently or at least contain sources of solfataras and fumarolas.

Volcanoes are useful to distribute rain water, making an area fertile and fresh. They can also conserve ground water and function as one of the forming components of the beautiful and useful landscape for the human beings.

Flora and Fauna

On the right side of the first display room, there is a diorama of the flora and fauna informing the spe-

luar kawasan hutan di Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat diperkirakan ada 4.465,92 km dan batas dalam atau fungsi sepanjang $\pm 3.673,88$ km.

Hutan produktif yang ada di Nusa Tenggara Barat selain menghasilkan berbagai jenis kayu, juga menghasilkan madu, rotan, bambu, asam dan lain-lain.

Diorama hutan butan yang terdapat pada ruang pameran tetap I menggambarkan jenis-jenis kayu dan binatang yang dilestarikan atau dilindungi di Nusa Tenggara Barat.

D. Ruang Pameran Tetap II

Pada ruang ini disajikan lukisan-lukisan masyarakat Nusa Tenggara Barat dengan latar belakang keadaan alamnya. Pada dinding selatan ruangan ini terdapat lukisan bekas istana Bima, yang sekarang dijadikan Musem Daerah dengan nama "Museum Asi Mbojo". Dinding bagian utara ruangan ini terdapat lukisan dinding tentang panorama perkampungan masyarakat Sasak dan lumbungnya serta lukisan bekas istana Sumbawa sebagai latar belakang. Di bagian tengah ruangan ini terdapat lukisan pakaian adat perkawinan suku Sasak, Bali, Samawa dan Mbojo.

Bahasa dan Tulisan

Penduduk asli Nusa Tenggara Barat adalah suku Sasak, Samawa dan suku Mbojo (Bima dan Dompnu). Pada akhir abad ke-17 orang-orang Bali menyeberang ke Lombok yang kemudian berdiam di sekitar kota Mataram dan beberapa desa kecil lainnya di wilayah Lombok Barat. Keempat suku tersebut masing-masing memiliki bahasa dan huruf tersendiri. Bahasa Sasak dengan huruf Jejawan, bahasa

the wall describing about the settlement of Sasaks, rice barns and the former palace of the Samawan Sultanate.

Whereas the former of Bima Sultanate is in the Southern part the wall. Which is now called "Museum Asi Mbojo". In the middle of the room there are some drawing about the traditional wedding costume of West Nusa Tenggara i.e wedding dresses of Sasaks, Balinese, Samawa and Mbojo (Bimanese and Dompunan).

Languages and Charecters

The indigenous people of West Nusa Tenggara are the Sasaks, "Samawa" (Sumbawanese) and "Mbojo" (Bimanese and Dompunese). In the end of the 17 th century, the Balinese crossed the Lombok strait and settled down around the city of Mataram at some other small villages in the West Lombok area. The four ethnic groups have their own languages and characters. The Sasaks language is in jejawan characters, the Samawa and the Biman are in Bugis characters and the Balinese in Balinese characters.

The Jejawan and the Balinese handwriting are very similiar, both of them descending. It is still possible to find around a number of manuscripts coming from the Sasak and Balinese communities, whereas manuscript in Samawa and : Biman and Dompunese languages have to be considered dissappeared.

Some manuscripts displayed are :

- 1. The "Asta Dasa Parwa". palm leaf-manuscript,*
- 2. The "Mi'raj Nabi", the trip of Prophet Muhammad from the Masjidil Haram to Masjidil Aqsa,*
- 3. The "Kotaragama" wooden manuscript, containing old laws and govermental order,*
- 4. The "Katika" (wariga) Book, containing the "Tajul Muluk",*
- 5. The "jatiswara" wooden manuscript, containing old theology and doctrine,*
- 6. Ink-stand and pen case*
- 7. Palmeaf perforator*



Sumbawa dengan huruf Bugis dan Bahasa Bali dengan huruf Bali.

Antara huruf Jejawan dengan huruf Bali mempunyai persamaan yang besar sekali, keduanya sama-sama turunan dari huruf Jawa. Naskah-naskah dari kedua kelompok terakhir masih terdapat di masyarakat, tetapi naskah-naskah yang di tulis dalam bahasa Samawa dan bahasa Bima (huruf Bugis) dapat dikatakan sudah punah.

Jenis-jenis koleksi yang dipamerkan :

1. Keropak Asta Dasa Parwa,
2. Mi'raj Nabi, perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa,
3. Takepan Kotaragam, mengenai Tata Hukum dan Pemerintahan,
4. Kitab Katika (wariga) tentang Tajul Muluk,
5. Takepan Jatiswara, mengenai sufi,
6. Tempat kalam dan tinta,
7. Alat pelubang dari lontar,
8. Pisau pangot untuk menulis di daun lontar.

Salah satu jenis koleksi naskah terbuat dari daun lontar dengan huruf Jejawan.

A palm leaf manuscript written in Jejawan characters

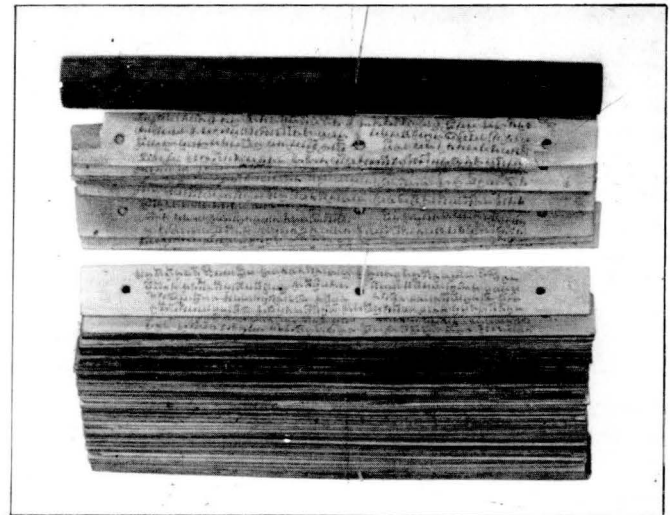
8. A "Pangot", to write on palmleaves.

Prehistory

About 30.000 years ago, the mainland of Asia, Bali, Sumbawa, Flores. Alor and Australia used to be unseparated one. It was easier for people to migrate easwerd as far as Australia together with their civilization at that time. It was proved by the discovery of instruments used by them in different regions such as at the Piring Mountain, district of Pujut, the Central Lombok regency, people found carved potteries served as provisions of the dead.

Potteries of the same kinds were also discovered in Gili manuk (Bali), Sahn-Huin (South China), Viet-nam, Cave of Tabon and Cave of Sasak on the island of Pallawan, Central Philipines.

Two kettle-drums or nekara displayed at the regional museum of West Nusa Tenggara are discoveries. The small kettle-drum was found at the village of Seran, Seteluk district, regency of Sumbawa and the bigger one was discovered at Sugian, district of Sambalia, the regency of East Lombok. In former times people used kettle drums as a percussion instrument related to the funeral ceremony and ask for the rain.



Sejarah Singkat Nusa Tenggara Barat

Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu propinsi di Indonesia yang sejajar dengan propinsi lainnya. Propinsi ini memiliki masa awal dalam perkembangannya, dari masa prasejarah hingga dewasa ini.

Penemuan kepurbakalaan berupa alat-alat prasejarah yang terdapat di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Demikian pula dengan peninggalan dari masa Hindu-Budha seperti Candi Siwa di Pandaan, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat. Candi

tom, in the reign of King Anak Wungsu in 1077. It is made to commemorate the victory of the Sasak Kingdom over a Kingdom in Bali.

After the ruin of the Majapahit Kingdom around the fifteenth or the eighteenth centuries, several other small kingdoms, emerged on the island of Lombok such as the kingdoms of Lombok, Langko, Pejanggik, Sokong, Bayan, Pujut, Tempit, Batu Dendeng, Kuripan and Kentawang.

Approximately between the first and fifteenth centuries, the kingdoms of Utan Kadali, Seran and Taliwang

Di dalam catatan peristiwa penting (BO) silsilah Kesultanan Bima yang tertua memuat urutan penguasa sebagai berikut : Sultan Abdul Khahar, Sultan Kair Syiradjuddin, Sultan Nuruddin Abubakar dan Ali Syah Sultan Djamaluddin.

Kesultanan Bima sangat dipengaruhi oleh agama Islam, terbukti pada tahun 1640 Kesultanan Bima memproklamlirkan diri menjadi kerajaan Islam.

Dalam pemerintahan Kesultanan Bima ada petugas yang pekerjaannya mencatat peristiwa penting urusan rumah tangga Kesultanan yang disebut "Ompu To'i" sedangkan sekretaris Kesultanan disebut "Bumi Parisi".

The historical remains of the Bimanese Sultanate can be seen in the West Nusa Tenggara Museum such as the royal dress of the Bimanese Sultan, the Sultanate satmp, a letter of agreement between the Bimanese Sultan and Dutch government, a gavel of the Bimanese Sultan and a martial flag of the Sanggar Kingdom.

This guide book is also informing the rebellions of indigenous people of Lombok and Sumbawa

1. The rebellions of Sasaks against the colonialists:

- a. The Sesela villagers, West Lombok
- b. The Gandor villagers, East Lombok



Pakaian kebesaran Kesultanan Bima dan Bendera Perang Kerajaan Sanggar (Bima).

A court uniform of the Sultanate of Bima, and the warflag from Sanggar Kingdom (Bima)

Bumi parisi pada Kesultanan Bima dibagi menjadi 3 (tiga) antara lain :

1. Bumi Parisi Mbojo
2. Bumi Parisi Bolo
3. Bumi Parisi Kai

Disamping tugas utama sebagai sekretaris Kesultanan, juga berfungsi sebagai juru bahasa jika ada tamu asing yang datang di Kesultanan Bima.

Puncak keemasan Kesultanan Bima terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Karim Muhammad Syah yang berhasil mempersatukan Kesultanan-kesultanan di pulau Sumbawa.

Peninggalan Kesultanan Bima dapat dilihat di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat antara lain : Pakaian kebesaran Sultan Bima, stempel kerajaan, surat perjanjian Sultan Bima dan pemerintahan Belanda, palu rapat Sultan, benda era perang kerajaan Sanggar dan Sogko Pangge Ta'a.

Pada buku petunjuk ini secara ringkas diuraikan juga tentang sejarah perlawanan rakyat terhadap penjajah di pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

1. Perlawanan rakyat Lombok terhadap penjajah Belanda
 - a. Pemberontakan Desa Sesela, Lombok Barat
 - b. Pemberontakan Desa Gamdor, Lombok Timur
 - c. Pemberontakan Desa Memelak Lombok Tengah
 - d. Pemberontakan Pringgabaya I dan II, Lombok Timur
 - e. Pemberontakan Tuban, Lombok Tengah
2. Perlawanan rakyat Sumbawa terhadap penjajah Belanda dan Jepang
 - a. Perang Undru, di Taliwang Sumbawa tahun 1907
 - b. Perang Bahan, di Lunyuk Sumbawa tahun 1907
 - c. Perang Dena, di Bima tahun 1907-1909.

- c. *The Memelaq villagers, Central Lombok*
- d. *The Pringgabayans I and II in East Lombok*
- e. *The Tubanese in Central Lombok*

2. *The rebellions of the Samawa against the Dutch colonialist :*

- a. *The battle of Undru in Taliwang, Sumbawa in 1907*
- b. *The battle Baham at Lunyuk, Sumbawa in 1907*
- c. *The battle Dena in Bima 1907-1909*
- d. *The battle of Ngali in Bima 1908*
- e. *The battle Sori Utu in Dompnu, in 1945*

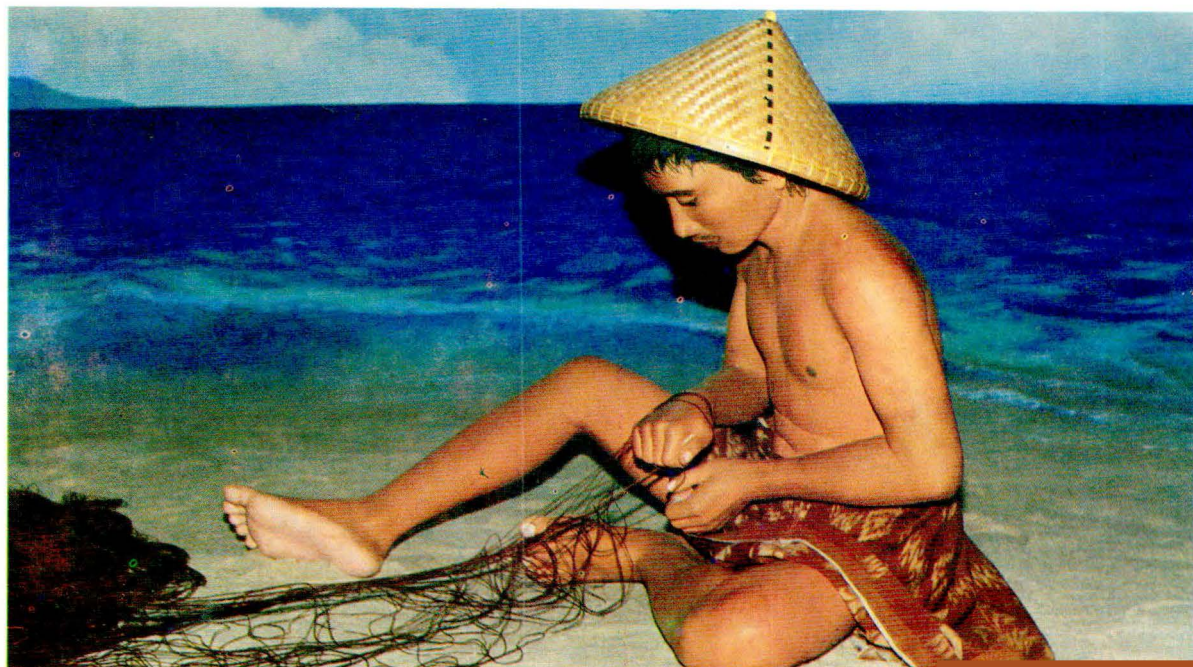
After the Dutch colonial time, the West Nusa Tenggara was occupied by the Japanese colonialist from 1942 until the independence of the Republic of Indonesia on August 17, 1945. Then on December 17, 1958 the autonomous region of West Nusa Tenggara was inaugurated and it is known today as the Province of West Nusa Tenggara.

Traditional Weapons

There are many kinds of traditional weapons occurred in the West Nusa Tenggara region such creeses, sword, spears, dangers etc. Among these kinds of weapons, creese is the most well known.

Creeses found in West Nusa Tenggara have either a straight blade or an undulating blade (Sasaknese : luk). They are resemble to those found on the island of Java and Bali. The difference are only on the handle and its sheath.

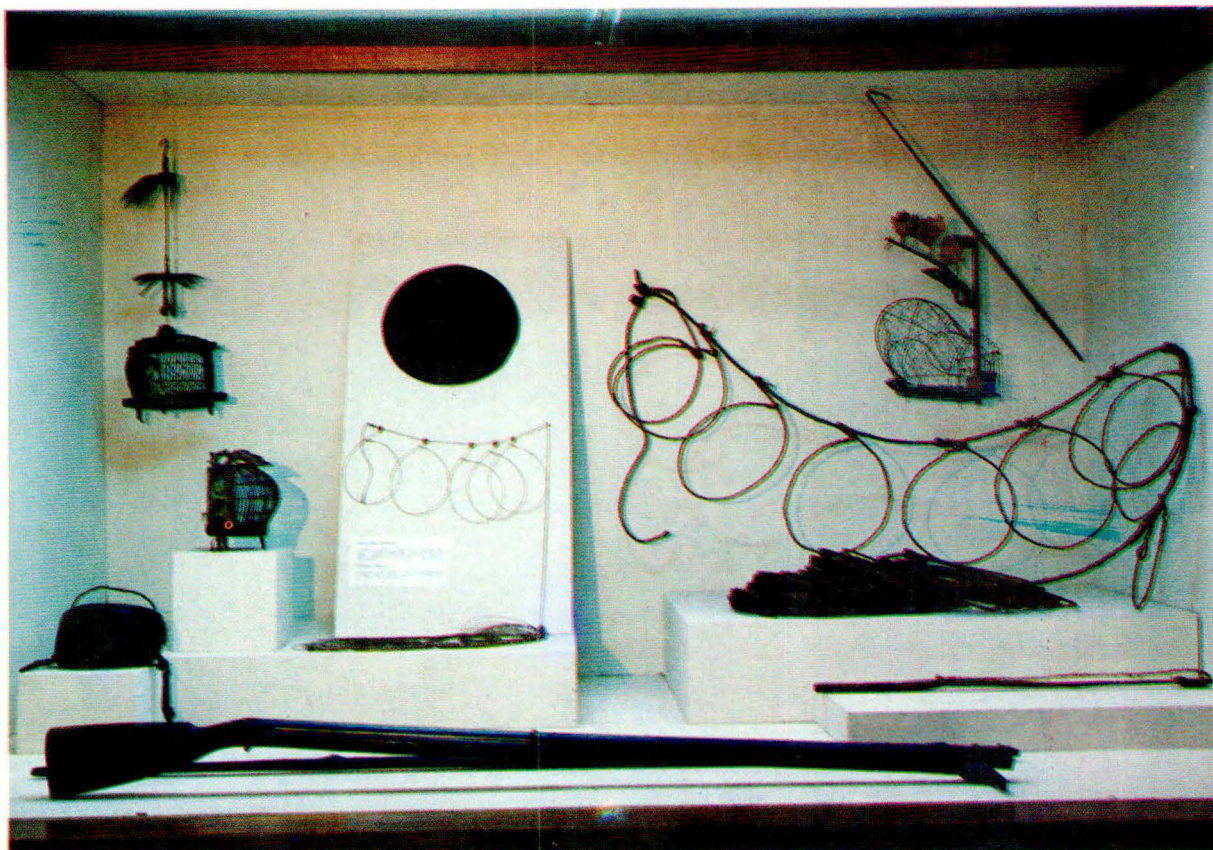
Besides the function as weapon, creese also was a part of the attributs of wedding reception. People also believe that it contains magical powers and brings luck to the owners and their surroundings. A certain community assumes that anyone who keeps or owns a creese will be safe from dangers.





Bubu, kail, dan panah dikenal sebagai peralatan menangkap ikan di daerah Nusa Tenggara Barat.

Fish trap (the Bubu), harpoon, and fishing rod are all fresh water fishing equipments is West Nusa Tenggara.



Koleksi peralatan berburu antara lain perangkap burung, jerat ayam hutan, jerat rusa, senapan, dan lain-lain.

Hunting devices collection, consist of bird traps, snares (for wild chicken ensnaring), a set of nooses (for catching deer) and old gun, and soon.

perhitungan kelender Sasak. Kemudian pada bulan ke 6 (enam) pepohonan yang sudah ditebang dan mengering itu dibakar sampai habis. Pekerjaan berikutnya adalah penunggulan atau penanaman bibit yang biasanya berupa padi. Sedangkan jagung, ketela dan sorgun sebagai tanaman selingan. Penanaman bibit dilakukan pada bulan 7 (tujuh). Beberapa peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Parang sabit atau batiq awis atau cila kelampi untuk penebas pohon dan ranting-ranting.
2. Cu'a sagala atau linggis (bhs. Bima), alat untuk membongkar tanah.
3. Pihi afi (bhs. Bima), alat untuk membuat api di ladang.
4. Kalampi atau keranjang (bhs. Bima), untuk membawa bekal ke ladang.
5. Timba atau Boru (bhs. Bima), alat untuk mengambil air yang terbuat dari daun lontar.
6. Tahi pehi atau tali pengikat kerbau.

Transportasi.

Secara geografis, Nusa Tenggara Barat terdiri dari pulau Lombok dan pulau Sumbawa serta beberapa pulau kecil lainnya yang dibatasi oleh laut. Keadaan inilah yang memudahkan transportasi laut dari pulau yang satu ke pulau yang lain terutama bagi yang tinggal sepanjang pantai.

1. A "batiq awis" or "cila kalampi" (a short sabre) to chop twigs of tree.
2. A crowbaf (Bimanese : cua sagale), used for dingging
3. A "phi afi" (Bimanese), used for getting flame in the dry land.
4. A Basket (Bimanese : kalampi) to carry foodstuff to the dry land
5. A "timba", a bucket made of palmleaf to dip up some water
6. A "tali pehi", a rope for a buffalo.

Transportation

Geographically, West Nusa Tenggara consists of two main islands, Lombok and Sumbawa and some tiny islands around them.

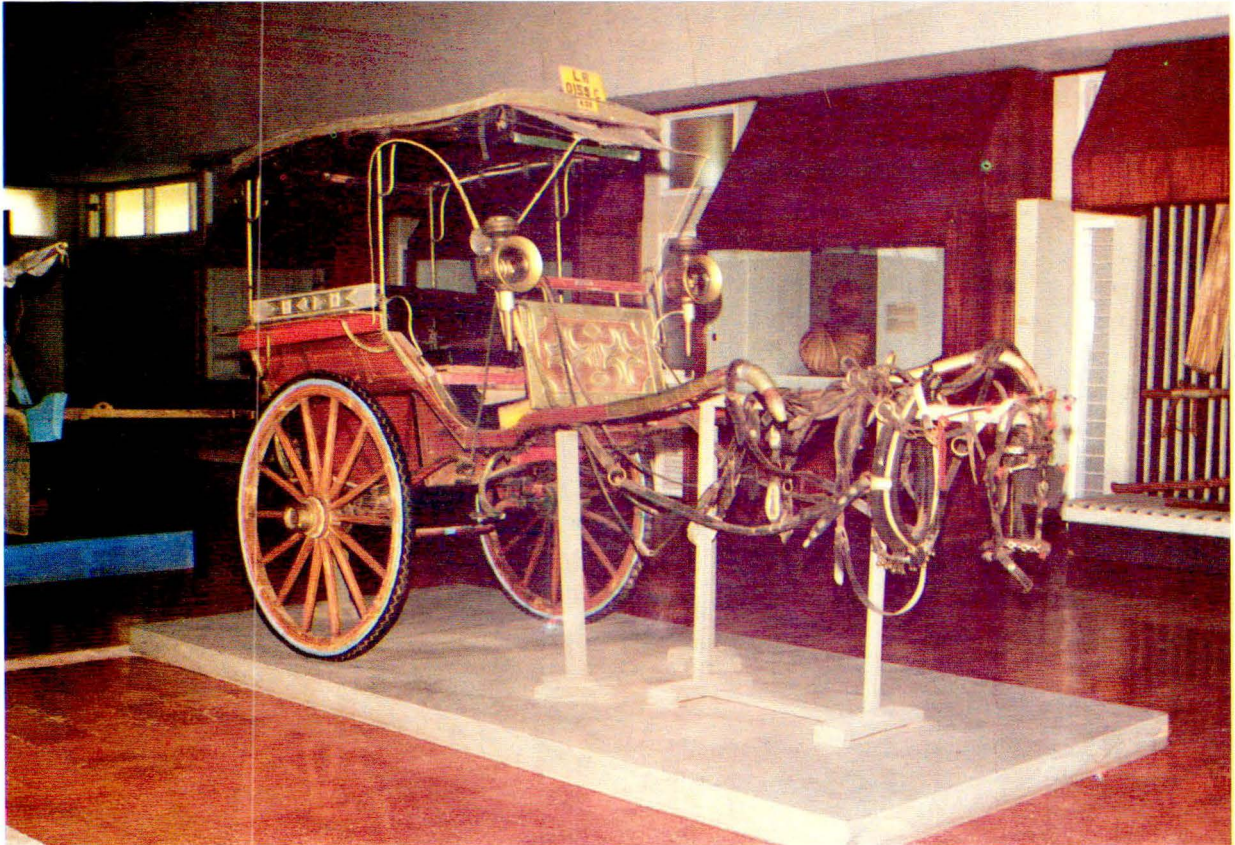
This situation makes inter island transportation by the sea, is easier especially for those who live along the coastal areas.

From the past up to the present time they make use outriggered boats as a means of transportation to deliver their basic needs such as rice, salt, fresh water, salted fish and so on. Besides the outriggered boat, they nowadays also utilize motor boats for the same purpose.

The means of land transportation in West Nusa Tenggara, for both urban and rural areas a horse-drawn carriage used. In former times in Lombok, such a means of transportation called a "Dokar". But, since general, its from today is caled a "cidomo". It is called "gerobak" on Sumbawa and

angkutan tradisional yaitu kereta yang ditarik oleh seekor kuda. Di Lombok pada masa lalu alat angkutan semacam ini disebut dokar tetapi saat ini sudah berubah bentuknya dan disebut "cidomo". Di Sumbawa disebut "gerobak, di Bima disebut "Benhur'.

carry basic needs, primarily rice by the farmer to the jungle.



Alat transportasi berupa "dokar" terakhir digunakan oleh masyarakat di Pulau Lombok th. 1981 dan kemudian digantikan dengan alat transportasi sejenis yang disebut Cidomo"

In 1981, our local transportation was :the Dokar" we now have "the Cidomo" a horse drawn carriage

Keramik Asing.

Kehadiran keramik asing di Indonesia umumnya mempunyai hubungan yang erat dengan pelayaran-pelayaran dan ekspedisi Cina pada masa lampau, seperti ekspedisi Kau Hsing pada abad ke-13 masa pemerintahan Kertanegara di Singasari, juga ekspedisi Cheng Ho pada awal abad ke-15. Ekspedisi tersebut di atas telah membuka hubungan politik, dagang dan sekaligus penyebaran kebudayaan di Indonesia.

Kemungkinan besar keramik asing yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, merupakan hasil kontak dagang dengan mancanegara, seperti koleksi yang dimiliki Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Ada yang berasal dari Cina masa pemerintahan dinasti Sung, dinasti Ming maupun dinasti Ching dan beberapa lainnya berasal dari Jepang, India, Thailand, Vietnam, Kamboja dan Eropa.

Keramik asing pada umumnya dipergunakan oleh penduduk Indonesia sehari-hari sebagai perhiasan rumah, wadah alat-alat upacara yang dianggap istimewa misalnya upacara kelahiran bayi, kematian, perkawinan dan juga sebagai lambang prestise.

Koleksi keramik asing, hasil temuan di Desa Gangga, Kabupaten Lombok Barat.

Foreign ceramic, found at Gangga Village West Lombok regency.

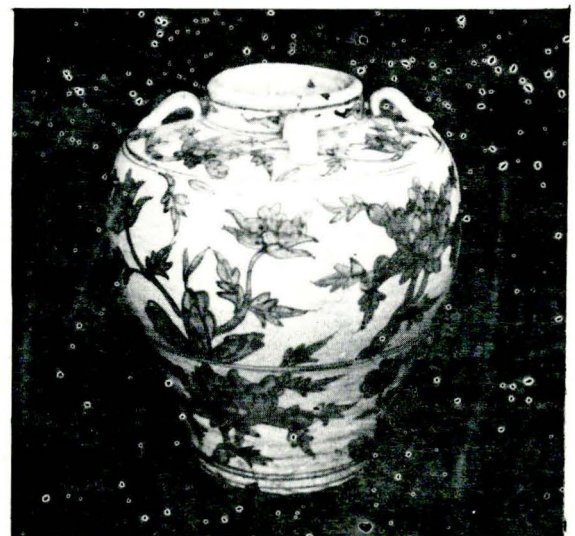
Foreign Ceramics

The existence of foreign ceramics in Indonesia generally presumed to have related to the voyage and chinese expedition in the past eg, the expedition of Kau Hsing in the thirteenth century, in the reigh Kertanegara of the Singasari Kingdom. And also the ecpedition of Cheng Ho in the beginning of the fifteenth century. These expedition resulted political linkage and trade and their cultural flowing in Indonesia as well.

The foreign ceramics founds in West nusa Tenggara such as the collection of the West Nusa Tenggara Museum were probably the results of trading contact with foreign countries.

Some of them came from China, in the period of the dynastyes of Sung, Ming and Ching and others were from Japan, India, Thailand, Vietnam, Cambodia and Europe.

These foreign ceramics are generally used by the Indonesian people, especially the people of West Nusa Tenggara as house decorations, ceremonial things such as in baby birth, funeral, wedding ceremonies and as a social status.



Mata Uang

Alat pembayaran di Nusa Tenggara Barat erat kaitannya dengan arus perdagangan pada masa lampau di wilayah kepulauan Indonesia.

Beberapa sumber mengatakan bahwa pada abad ke-17 melalui kontak dagang dengan negara lain, kepulauan Indonesia mulai mengenal mata uang Cina yang disebut uang kepeng, disusul kemudian dari negara Portugis, Spanyol, VOC (Belanda) pada abad XVII. Sedangkan masa kejayaan kerajaan di Indonesia telah pula mengenal mata uang krishnala, uang ma, gobog, dirham dan lain-lain.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, Indonesia telah menggunakan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah yang dicetak oleh Perum Peruri.

Masyarakat suku Sasak dikalangan tertentu sampai saat ini masih mempergunakan uang kepeng sebagai alat pembayar dan santunan kepada dukun pada waktu berobat. Disamping itu uang kepeng biasa juga digunakan sebagai pelengkap upacara perkawinan (sorong serah aji krama).

Sebagian koleksi Numismatik

A part of Numismatic collection.

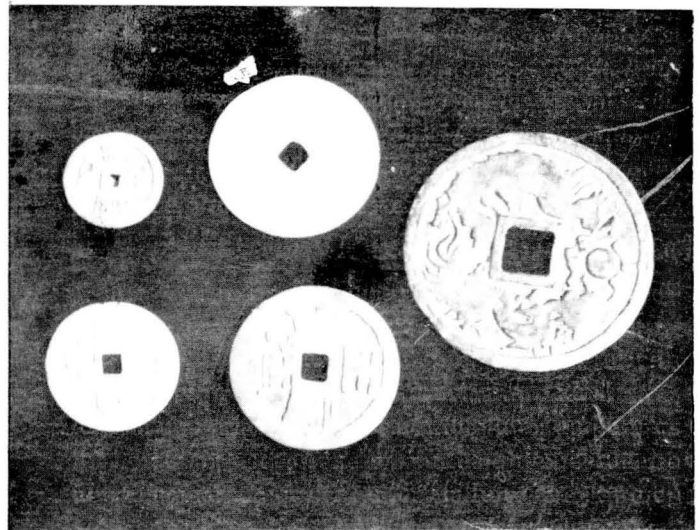
Currencies

The currency in West Nusa Tenggara having to do with the past commerce over the Indonesia archipelago.

Some information stated that in the seventeenth century people all over the Indonesian archipelago began to get acquainted with the Chinese currency called "kepeng", coins through the trade contact with other countries. Still in the seventeenth century currencies from Portugal, Spain, the Netherlands were also brought into the archipelago. In the greatness of the Indonesian kingdoms, Indonesia people also familiar with other currencies as a legal tender such as Krishnala, Ma, Gobog, Dirham etc.

After Indonesian Independence in 1945, national money printed by Peruri Ltd. used..

Today among certain communities of Sasaks kepeng or Chinese coin are still used as means of exchange or a gift a medicine man a cured the illness. It is a belief that by doing so the remedies given by the medicine man will be more effective. Beside, common coins are also used as in wedding ceremony (Sasaknese : sorong serah aji krame).



Seni Kerajinan Nusa Tenggara Barat

Seni Kerajinan Nusa Tenggara Barat sudah ada sejak dahulu kala, sampai saat ini masih berkembang dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hasil kerajinan itu antara lain kain tenun tradisional, peralatan logam, kayu yang dibuat untuk berbagai keperluan seperti upacara, rumah tangga dan lain-lain.

Adapun jenis seni kerajinan yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut :

1. Tenunan

Di Nusa Tenggara Barat secara umum dikenal 2 teknik menenun tradisional yaitu teknik songket dan menenun biasa. Hasil tenun dengan teknik songket dalam bahasa Bima disebut "tembe songket", dalam bahasa Sumbawa disebut "kre alang". Hasil tenun biasa dalam bahasa Bima disebut "tembe", sedangkan dalam bahasa Sumbawa disebut "kre". Di Sukarare kecamatan Jonggat, Lombok Tengah terdapat teknik songket yang terkenal dengan nama "subahnala".

Disain ragam hias yang diciptakan oleh penenn adalah bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, wayang, topeng, kapal dan lain-lain. Jenis peralatan yang dipergunakan dalam proses menenun yaitu :

1. Golong (bhs. Sasak) ; lidi (bhs. Bima) untuk membuang biji kapas,
2. Betuk (bhs. Sasak) ; mbenti (bhs. Bima) alat penghalus serat kapas,
3. Pelusut bojol (bhs. Sasak) ; kandili wolo (bhs. Bima) alat untuk menggulung kapas yang sudah berserat halus.
4. Arah (bhs. Sasak) ; janta (bhs. Bima) pemintal kapal
5. Ajon/sakaq (bhs. Sasak) ; Ale (bhs. Bima) penggulung benang kapas yang sudah dipintal,
6. Glontong adalah tempat benang ketika diikat,

Arts And Crafts In West Nusa Tenggara

Arts and crafts in West Nusa Tenggara had long been existed which are still well developed and kept. They are traditional hand wovens, metal wears and wooden crafts which are used for multi purposes eg ceremonies, house hold activities etc.

The following are some kind of arts and crafts in West Nusa Tenggara :

1 Handweaving

There are two techniques of traditional handweaving practised in West Nusa Tenggara, is the techniques of "Songket" weaving and common weaving. In Bimanese the woven product of songket technique is called "tembe songke" and "kre alang" in Samawa. At Sukarare district of Jonggat, Central Lombok, is known as the "Subahnala".

Ornamental design made by the weavers are figuring geometry, plants, animals, puppets, masks, ships and soon.

The followings are instruments used in the weaving process :

1. The "golong" (in Sasaknese) or "lidi" (in Bimanese) to separate the seeds from the cotton flock,
2. The "betuk" (in Sasaknese) or "mbenti" (in Bimanese) to make the cotton flock fluffy,
3. The "pelesut bojol" (in Sasaknese) or "kandiliwolo" (in Bimanese), the set to prepare the distaff,
4. the "arah" (in Sasaknese) or "janta" (in Bimanese), the spinning wheel for the yarne,
5. The "ajon" or "Sakaq" (in Sasaknese) or "ale" (in Bimanese), the threads roller.
6. The "golontong" (in Sasaknese), an instrument for rolling the yarns when comed.
7. The "andir" (in Sasaknese) or "langgiri" (in Bimanese), the weel of the warp or woof,
8. The "ane" or "penganeq (in Sasaknese) or ngane" (in Bimanese), an aquiptment for designing the warp.

Permainan Rakyat

Permainan rakyat daerah Nusa Tenggara Barat adalah beragam, sifat dan tujuan permainannya sebagai hiburan, keterampilan, kecerdasan dan bimbingan. Jenis permainannya antara lain : kerapan kerbau, gasing, main jangkrik, adu ayam dan Ciwa.

1. Karapan kerbau.

Karapan kerbau adalah salah satu permainan rakyat, dalam bahasa Sasak disebut "Malean" yang berarti mengejar atau balapan, di Kabupaten Sumbawa disebut "Barapan Kebo.

Permainannya dilakukan para petani pada hujan menjelang penanaman padi di di sawah dengan mempertandingkan pasangan sapi jantan atau kerbau yang telah di lengkapi dengan garu

Folk Games

There are different kinds of folk games in West Nusa Tenggara eventhough they are similiar one another in certain matters such as the players, the moment and place of the games. The characteristic and purpose of the folk games in West Nusa Tenggara are as entertainments, a skilful and intelligent contest and guidance. The folk games are buffaloraces, "gasing" contest, cricket fighting, cocok fighting and "ciwa" games.

1. Bull Races

Bull races is one of the folk games which in Sasaknese is called "malean" meaning to run after or to race. In Sumbawa regency, it is known as "berapan kebo".

This event is performed by farmers in the rainy season at the time of rice planting in the wet ricefield

2. Gasing.

Gasing adalah peralatan yang dipergunakan permainan tradisional di daerah Nusa Tenggara Barat, di pulau Lombok disebut begasingan, suku Mbojo disebut "Mpa'a Kawongga". Begasingan adalah permainan mengadu atau memukulkan gasing satu sama lain. Dalam begasingan ada 2 (dua) pihak yang bermain yaitu pemakai (pihak yang memukul dan pelepas (pihak yang dipukul). Di dalam begasingan peralatan lainnya adalah alit (tali). Antara gasing dengan alit merupakan satu kesatuan.

Koleksi Khasanah Budaya

Koleksi yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu kelompok koleksi biasa dan koleksi khasanah (masterpiece). Pengelompokan itu berdasarkan pemakai atau pemilik, nilai bahan dan karakteristik benda-benda koleksi tersebut. Koleksi biasa adalah benda yang dipergunakan oleh masyarakat umum dalam berbagai keperluan sehari-hari, upacara adat menerima tamu dan lain-lain. Benda-benda upacara juga dipergunakan oleh golongan ningrat misalnya keluarga raja dan para ningrat.

Keris togogan terbuat dari bahan besi emas, perak dan gading merupakan salah satu koleksi masterpiece Museum Nusa Tenggara Barat.

Togogan creese with gold, silver and ivory odornment, one of masterpiece collection,

2. Playing the "gasing"

A "gasing" is wooden top used in traditional game in the regions of West Nusa Tenggara. On the island of Lombok the gasing games is called "begasingan" and it is known as "mpa'a kawongga" in the regency of Bima.

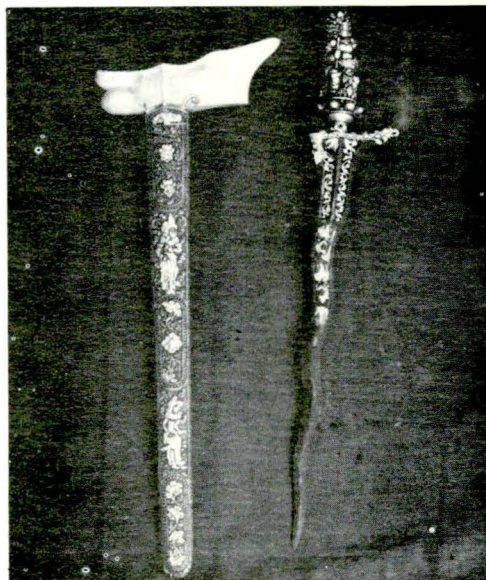
The "begasingan" is the game of colliding or bumping the gasing each other. In the game, There are 2 (two) players (groups of players) ie the striker (s) and the discharger (s). called "ngejang".

Baside the gasing, an "alit" (a rope) is needed in the "begasingan". They are one unit and game ca not be performed if one them is missing.

The collection of Special Object

The collection of objects displayed in the West Nusa Tenggara Musseum divided into 2 (two) groups i.e, the common objects collection and the masterpiece. The grouping is based upon the user or owner, values of the objects material and characteristic of the objects.

The common objects collection refers to objects utilized daily, like traditional cermonies, to welcome guest etc. Ceremonial objects are also used by nobilities eg royal family and noblemen.



Sedangkan koleksi khasanah budaya yang dimiliki oleh Museum Negeri Nusa Tenggara Barat pada mulanya diciptakan oleh sipemilik yang dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki karakteristik dan keutamaan dari segi bahan, fungsi dan lain-lain.

Whereas the masterpiece objects owned by the West Nusa Tenggara Museum were absolut created by the owners in certain shapes so that they had special characteristics and superioties in case of materials, functions etc.



Replika "Pondi" yang berfungsi sebagai tempat air suci pada masa Kesultanan Bima.

Pondi replika used for holy water container origination from Bima Sultanate.

Daur Hidup

Sejak lahir sampai meninggal dunia, masyarakat Nusa Tenggara Barat mengenal berbagai upacara yang berhubungan dengan kelahiran, inisiasi upacara permulaan, seperti upacara selamatan perut, saat kandungan berumur 7 bulan, upacara pemotongan rambut diikuti pemberian nama dan upacara khitanan.

Di Lombok upacara tersebut di atas "perang api", di Sumbawa disebut dengan "betawar".

Setelah upacara kelahiran dilanjutkan dengan upacara perkawinan, yang masing-masing daerah di Nusa Tenggara Barat dilaksanakan dengan tata upacara yang berbeda. Dikalangan masyarakat Sasak, upacara perkawinan disebut "sorong serah aji krama", sedangkan dikalangan masyarakat Mbojo disebut "nika ra nako".

Pelaksanaan adat perkawinan pada suku Sasak Lombok diawali dengan cara seorang gadis di bawa lari ke rumah tunangannya yang disebut dengan "merariq". Pelarian sepasang muda mudi untuk kawin inilah, bagi orang yang tidak mengetahui latar belakang budaya Sasak seringkali dianggap sebagai penculikan.

Kata merariq berasal dari bahasa Sasak "berari" berarti berlari, dalam hal ini selarian bersama sepasang muda-mudi yang telah sepakat untuk kawin. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses awal adat perkawinan ini terdapat unsur suka sama suka. Untuk itulah maka merariq tidak dapat dikatakan sebagai penculikan. Karena itu pula, maka merariq di Lombok sama dengan kawin. Adapun selarian itu dilaksanakan, karena sebelum seorang gadis memastikan pilihan hidupnya, ia banyak dipinang atau diminati oleh banyak pemuda. Hal ini dalam

The Life Cycle

The inhabitants of West Nusa Tenggara abound in various kind of ceremonies, related to human life cycle. The ceremonies are ; the seventh month of pregnancy, and circumcision respectively. In Lombok a name giving ceremony to the is called baby "Peraq Api "and "in Sumbawa "Betawar"

After the ceremony of birth, is carried out, the wedding ceremony. Each of the in West Nusa Tenggara has its own tradition holding ceremony. Among the Sasaks, wedding ceremony is called "Sorong Serang Aji Krama" and it is known as " Nika ranako" among ethnical groups of "Mbojo".

The wedding tradition among the Sasaks in Lombok is preceded by "stealing" of a girl by her fiance and taking her home In Sasak it is called "Merariq". Such an elopement of the young couples to get married is often considered as a kidnaping especially by those who do not know the Sasaks cultural background.

The word "Merariq" is derived from Sasaks "Berari" which means to elope which, in the sense, means the elopement of a young couple who agreed to get married. Thus, it can be concluded that the first process of a wedding tradition is being fond each other. Therefore, the "Merariq" can not be regarded as a kidnapping. That is why it is also the same with getting married in Lombok. The elopement is done considering that one girls is possible to be engaged by other. In Sasaks it is called "Merebut". To elude the physical collision between the former lovers of the girl against her last husband candidate, the best thing to do is by an elopement, the "merariq".

After the " Merariq" is done wedding customs is accomplished successively as follows :

- a. The "Besejati" a (a confession) is a report made by the bridegroom's family to the chief of the girl's village concerning the truthfulness of the marriage,*
- b. The "selabar" is the follow up to the confession as*

untuk menghindari bentrokan fisik antara pemuda-pemuda mantan kekasih dengan pemuda pilihan terakhir si gadis maka dipilihlah jalan merariq.

Setelah merariq dalam masyarakat Sasak, dilaksanakan adat perkawinan berikutnya yaitu :

1. "Besejati" (membenarkan) yaitu permakluman dari pihak keluarga pria kepada kepala lingkungan asal si gadis mengenai kebenaran merariq.
2. "Selabar yaitu melanjutkan permakluman sebagaimana dilakukan pada besejati, tetapi permakluman tersebut ditujukan kepada masyarakat asal si gadis selambat-lambatnya 3 hari setelah merariq berlangsung, apabila si pemuda berasal dari luar lingkungan/desa si gadis.

Batas waktu selabar dimaksudkan menghindari keresahan orang tua di gadis dan dilakukan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang sampai 20 orang yang diharuskan berpakaian adat Sasak. Kelengkapan selabar (otak bebeli) antara lain kain putih polos; kain kembang komaq warna dasar hitam dengan garis putih, benang warna putih dan bokor kuning (bahasa Sasak iweng). Kedua lembar kain putih itu dimasukkan dalam leweng (kain putih berada di bawah lipatan kain hitam) dan diikat oleh benang putih tadi.

3. "Bait Wali" (minta wali). yaitu pihak keluarga pria meminta pihak keluarga wanita untuk menetapkan akad nikah yang dilakukan oleh Kyai atau Penghulu.
4. "Bait Janji" adalah kesepakatan pihak keluarga pria ke pada pihak keluarga wanita tentang saat pelaksanaan puncak upacara (sorong serah aji krama).

Bait Janji dilakukan oleh beberapa orang yang diutus oleh pihak keluarga pria. Dalam bait janji

(confession) is delivered to the inhabitants of the girl's hometown.

It should be done at least 3 days after the "merariq" is going on, if the bride comes from outside the girl's village. The time limit of the selabar is conventionalized in order that the girl's parents won't get confused, and should be done by 2 (two) up to 20 persons, all of whom must wear Sasaknese traditional costumes. Some attributes of the selabar (the "otak bebeli) are plain-white cloth, kain kembang komaq (the Sasaknese traditional handwoven with a black background and white lines), white yarns, a brass bowl (in Sasaknese : leweng).

The two fold places of cloth are put together in a "leweng" (the white cloth is put under the black one) and tied with the white yarns.

- c. The "bait wali" (asking for a representative). It is done by the bridegroom's family to the bride's to decide the wedding agreement. The execution of the wedding agreement is carried out by religious leader or the village chief.
- d. The "bait janji" is mutual agreement between the bridegroom's family and the bride's concerning the determination of the wedding ceremony (the "sorong serah aji krama").

The bait janji is done by several people delegated by the bride's family. The important things are discussed in the bait janji concerning the expenses requested by the bridegroom's family to carry out the sorong serah aji krama.

The given expense is called "gantiran" and it is also called "pisuka" or "wirang" if it is in the form of money.

- e. The "sorong serah aji krama" is the summit traditional wedding ceremony of Sasaks in Lombok. The word "aji krama" is derived from the old Javanese

dibicarakan juga hal-hal yang menyangkut biaya diminta oleh keluarga wanita untuk menyelenggarakan sorong serah aji krama. Biaya yang diberikan disebut "gantiran" dan apabila berupa uang disebut "pisuka atau "wirang".

5. Sorong serah aji krama yaitu upacara puncak adat perkawinan suku Sasak.

Aji krama berasal dari bahasa Kawi, aji berarti suci, krama berarti adat, maksudnya pedoman tidak tertulis yang disepakati untuk ditaati oleh semua warga adat maupun masyarakat suku Sasak menurut norma atau kaidah adat yang berlaku. Sedangkan sorong serah aji krama berarti serah terima, pelaksanaan aji krama yang dinyatakan serta disaksikan oleh pemuka adat serta dari pihak keluarga mempelai.

Upacara lainnya yaitu upacara kematian yang diselenggarakan pada saat seseorang meninggal dunia, seperti selamatan hari pertama, ke 3, ke 7, ke 9, ke 40 dan 100 hari. Ada juga masyarakat yang mengadakan upacara ke 1000 hari. Upacara kematian disertai permohonan doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, baik untuk yang baru meninggal maupun untuk arwah para leluhur dengan menjamu kepada para tamu yang diundang dalam upacara itu.

Pakaian Adat Nusa Tenggara Barat

Pakaian telah mencatat sejarah dan perkembangannya sendiri terutama dalam memenuhi nilai etika dan estetika pemakainya. Beberapa contoh pakaian tradisional yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang berasal dari pulau Lombok misalnya baju untuk wanita disebut "lambung", untuk pria dinamakan "kelambi". Adapun motif kain tenun tradisional antara lain motif kembang komaq,

language. "Aji" means holy and "krama" means customs, the unwritten guidance which is agreed to be obeyed by whole communities of Sasaks according to the norms and customs. Whereas "sorong serah" means the transfer of the aji krame, stated and witnessed by custom figurals leaders and representatives of the couple's families.

Another ceremony is death or "selamatan" ceremony, it is carry ot someone is dead eg the "selamatan" (thaksgiving) or the 1 st, 3 rd, 7 th, 9 th, 40 th, 100 th and 1000 th day after the death. The ceremony of the dead is usually followed by congregation praying asking for safety to the almighty God, both for communal sake of the late and their ancestors spirits, by giving meals to the guests attending the ceremony.

The West Nusa Tenggara Traditional Costumes

Costumes had recorded its own history and it progress primarily dailing with the values of etchics and estheics of the users. Before we wear proper dresses, our ancestors in former times wore animal's hide, tree barks as their cloth. Some sumple of traditional costumes didplayed in the West Nusa Tenggara Museum are all of which from the island of Lombok such as the women dress (Sasaknese; lambung). the man dress (Sasaknese ' kelambi) and traditional handwoven "kembang komaq", "subahnala" "sabuk anteng" and "ragi genep".

Whereas the Samawan traditional costume is the "lamung pene" (short dress) it called "baju poro rima" in Bima ; and the Samawa traaditional handwoven is called "kre alang" and "tembe songke" in Bima

Some of the traditional costumes displayed in the West Nusa Tenggara Museum function ceremonial cutfits.

subahnala, sabuk anteng, ragi genep dan lain-lain.

Sedangkan pakaian tradisional Sumbawa misalnya baju pendek disebut "lamung pene", di Bima disebut dengan "baju poro rima".

Pakaian tradisional yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat ada yang berfungsi sebagai pakaian upacara Kesultanan Bima, pakaian upacara khitanan, pakaian sehari-hari dan lain-lain.

They are for examples full royal dress of the Bimanese Sultan, ceremonial cutfits for circumcision, daily dresses etc.

BIBLIOGRAFI

1. Djani Karim. 1979/1980 : Mata Uang dan Sejarah
Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Djamadil A.A. dkk 1977 : Senjata Tradisional
Jakarta : Nusantara, Jilid I A,

3. Sri Yaningsih, Dra. dkk 1992/1993 : Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat
Mataram : Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan nilai-nilai budaya Nusa Tenggara Barat.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

4. Suhadi, Hp. dkk 1992/1993 : Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat
Mataram : Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

5. Suwati Kartika 1973 : Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara
Jakarta : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat.

6. Sumarah Adhyatman 1977 : Keramik Kuno yang ditemukan di Indonesia
Jakarta : Himpunan Keramik Indonesia.

7. Soekmono, R. Drs, 1973 : Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia
Jakarta : Kanisius, Jilid I, II, III.

8. V.J. Herman, Drs 1990/1991 : Seni Ragam Hias pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

9. Wacana, Lalu. dkk 1988 : Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

10. Yacub Ali, Drs. dkk 1984 : Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat
Mataram : Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
11. Yacub Ali, Drs. dkk 1992/1993 : Alat Pertanian dan Fungsinya di Propinsi Nusa Tenggara Barat
Mataram : Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
12. 1977 : Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat.
Jakarta : Proyek Pengembangan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



